

<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.5514>

## PEMBELAJARAN KITAB ARAB-MELAYU DI ACEH BESAR SEBAGAI PROSES TRANSFER ILMU AGAMA ISLAM DAN UPAYA MENJAGA BUDAYA

Teuku Zulkhairi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
email: [abu.erbakan@gmail.com](mailto:abu.erbakan@gmail.com)

### *Abstract*

*This article discusses about Arabic-Malay books that were written by scholars in the past and are still a source of Islamic learning in the midst of Acehnese society today. Many books that read Arabic-Malay were born during the Samudera Pasai Kingdom and the Kingdom of Aceh Darussalam. The Arabic-Malay books written by scholars at the time were an important heritage of Islamic scientific culture which is still the main reference for Islamic learning of Muslim societies today. Then what is the actual process of learning Arabic-Malay books today which takes place informally through study assemblies that are held independently by the community?. What methods and books are used and what are the main objectives of learning this Arabic-Malay book in the midst of society? This question is what I am trying to answer in this article.*

**Keywords:** Arabic-Malay Books; Culture; Spread of Islam.

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang kitab Arab-Melayu yang dikarang oleh ulama di masa lalu dan masih menjadi sumber pembelajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat Aceh dewasa ini. Banyak kitab-kitab bertuliskan Arab-Melayu yang lahir di masa Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam. Kitab-kitab Arab-Melayu yang dikarang para ulama di masa merupakan warisan penting dari budaya keilmuan Islam yang masih menjadi referensi utama pembelajaran Islam masyarakat muslim hingga saat ini. Lalu bagaimana sebenarnya proses pembelajaran kitab Arab-Melayu dewasa ini yang berlangsung secara informal melalui majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan secara independen oleh masyarakat?. Metode dan kitab apa saja yang dipakai serta apa tujuan utama dari pembelajaran kitab Arab-Melayu ini di tengah-tengah masyarakat? Pertanyaan inilah yang dicoba jawab dalam artikel ini.

**Kata Kunci:** Kitab Arab-Melayu; Budaya; Penyebaran Islam.

## **PENDAHULUAN**

Meskipun dunia semakin maju dalam semua sendi kehidupan, namun kitab-kitab Arab-Melayu atau juga dikenal Arab-Jawi terus diajarkan di tengah-tengah masyarakat Aceh. Pengajaran kitab Arab-Melayu bagi masyarakat muslim ini dilakukan sebagai upaya untuk mentransfer ilmu-ilmu agama Islam seperti Tasawuf, Tauhid, dan Fiqh kepada masyarakat. Selain itu, proses pembelajaran kitab Arab-Melayu ini juga ikut berperan dalam menjaga budaya. Sebab, kitab-kitab Arab-Melayu ini merupakan produk masa lalu dunia Islam Melayu yang dirintis di masa Kerajaan Islam Samudera Pasai yang hari ini masuk dalam kabupaten Aceh Utara. Pada fase berikutnya, Kerajaan Aceh Darussalam melanjutkan estafet peradaban Melayu. Dengan kata lain, di satu sisi pembelajaran kitab Arab-Melayu di tengah-tengah masyarakat Aceh yang masih berlanjut hingga hari ini membuktikan bahwa kitab-kitab Arab-Melayu telah berperan sebagai media transmisi ilmu pengetahuan Islam bagi masyarakat Aceh khususnya, dan bagi dunia Melayu Islam umumnya. Masyarakat memperoleh ilmu-ilmu tentang Tasawuf, Tauhid dan Fiqh yang umumnya dipelajari dari kitab-kitab bertuliskan Arab-Melayu ini. Dan di sisi lain, proses pembelajaran kitab-kitab Arab-Melayu ini merupakan upaya menjaga kebudayaan, agar budaya membaca Arab-Melayu atau penulisan tidak menjadi semakin hilang di telan zaman.

Di masa dahulu, kitab Arab-Melayu ini berperan dalam penyebaran agama Islam. Bahkan penyebaran kitab Arab-Melayu adalah seiring dengan penyebaran Islam itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Kang Kyoung Seok, bahwa salah satu di antara pengaruh Islam yang masuk ke dalam budaya Melayu adalah tulisan Jawi, yaitu tulisan Melayu huruf Arab. Tulisan Jawi ini sampai ke dunia Melayu bersama-sama dengan kedatangan agama Islam.<sup>1</sup> Tulisan Arab – Melayu atau Arab –

---

<sup>1</sup>Kang Kyoung Seok, *Perkembangan Tulisan Jawi dalam Masyarakat Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 2015), hlm. xxi

Jawi, maksudnya bahasa Melayu -- termasuk bahasa Indonesia di dalamnya -- ditulis dengan menggunakan aksara Arab.<sup>2</sup> Tulisan Arab Melayu juga dikenal dengan sebutan tulisan Jawi. Namun keduanya sebenarnya hanya perbedaan sebutan. Intinya sama. Kalau disebut tulisan Arab – Melayu, maka yang dimaksudkan itu adalah tulisan Jawi. Begitu juga, jika disebutkan tulisan Jawi, maka yang dimaksudkan itu adalah tulisan Arab – Melayu.

Lebih ringkasnya dapat kita pahami, bahwa yang disebut dengan tulisan Jawi adalah tulisan yang ditulis dengan huruf Arab, namun penulisannya menggunakan bahasa Melayu. Tulisan Jawi atau Arab Melayu ini berasal dari tulisan Arab yang tiba ke Kepulauan Melayu bersama-sama dengan kedatangan agama Islam. Dan memang, sejarah penggunaan tulisan Jawi sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam di seluruh Kepulauan Melayu umumnya.<sup>3</sup> Tulisan Jawi sering juga disebut tulisan Arab Melayu, khususnya di wilayah Sumatera kecuali Aceh.<sup>4</sup> Di Aceh justru lebih populer dengan sebutan tulisan Jawi atau *Jawoe*. Para ulama menulis kitab-kitab bertuliskan Arab-Melayu dalam berbagai kategori keilmuan untuk tujuan memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas. Kitab-kitab ini menjadi rujukan pembelajaran masyarakat muslim dunia Melayu karena kemudahan dalam proses pembelajarannya. Bahkan kemudian tulisan Arab-Melayu ini menjadi tulisan pengantar (*lingua franca*) yang mempersatukan bangsa-bangsa muslim di dunia Melayu. Kebudayaan ini terus berlangsung hingga saat ini. Para *teungku-teungku* di gampong-gampong mengajarkan kitab-kitab Arab-Melayu ini kepada masyarakat sebagai proses

---

<sup>2</sup>Teungku Muhammad Kalam Daud, *Qaidah Penulisan Arab – Melayu*, (Banda Aceh, 2005), hlm. 1

<sup>3</sup>Hashim Hj. Musa: *Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Malaysia*, Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 16 Tahun 2015, hlm. 88-92

<sup>4</sup>Masyhur, *Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu Dan Peranannya Dalam Kajian Keagamaan Di Nusantara*, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Tamaddun: Vol. XVIII No. 2, tahun 2018 hlm. 94

memahami masyarakat terhadap ilmu-ilmu agama Islam dan juga di sisi lain bahwa proses ini berperan sebagai upaya menjaga kebudayaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil tema “Pembelajaran Kitab Arab-Melayu di Aceh Besar sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam dan Upaya Menjaga Budaya’. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai tiga orang *teungku* pengajar kitab Arab-Melayu di tiga kecamatan berbeda di Aceh Besar dalam medio 2018 hingga 2019. Ketiga *teungku* pengajar ini sangat aktif mengajarkan kitab-kitab Arab-Melayu kepada masyarakat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kelahiran Kitab-Kitab Arab-Melayu di Aceh**

Sejumlah fakta sejarah menjelaskan bahwa Kesultanan Samudera Pasai adalah pencetus aksara Arab - Melayu atau Jawi. Antara lain dibuktikan dengan adanya sejumlah naskah-naskah yang menyebut tulisan Jawi berasal dari Pasai yang saat ini masuk dalam wilayah kabupaten Aceh Utara. Dari berbagai catatan sejarah, Islam telah identik dengan bahasa Melayu sejak Kerajaan Samudera Pasai yang didirikan oleh Sultan Malik al-Saleh atau Meurah Silu pada tahun 1270 M. Meurah Silu sendiri merupakan keturunan dari sultan Perlak.<sup>5</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Noriah Mohamed, bahwa di Samudera Pasai para ulama sangat giat dalam menyebarkan agama Islam ke seluruh Sumatera dan Tanah Melayu. Dakwah Islam pada mulanya disampaikan melalui lisan (*tabligh*), tetapi setelah kawasan yang menerima Islam semakin luas, maka semakin dirasakan keperluan menuliskan asas agama Islam. Buku agama yang mula-mula ditulis adalah *Kitab Risalah* yang mencatatkan rukun iman dan rukun Islam. Walaupun demikian, tidak dapat dipastikan

---

<sup>5</sup>Pocut Haslinda Muda, *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011), hlm. 108

dengan tepat kapan penulisan kitab ini tetapi mungkin sekitar abad keempat belas atau minimal abad ke lima belas.<sup>6</sup>

Samudera-Pasai telah menjadi pusat tamadun Melayu Islam yang pertama dan semasa pemerintahan raja yang berjuduk Malik al-Zahir. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh Ibnu Bathuthah, seorang pengembara dari Maroko bahwa ia telah sampai ke *Jawa (h)* yang penghuninya adalah muslim, dan penguasanya adalah seorang Sultan Muslim yang berjuduk Malik al-Zhahir. Ia juga menyatakan bahwa balai untuk menghadap Raja senantiasa dikunjungi para ulama dan sastrawan.<sup>7</sup> Samudera Pasai sendiri telah diakui secara luas oleh para sejarawan dunia sebagai kerajaan Islam paling pertama diwilayah dunia Melayu. Walaupun terdapatnya pandangan bahwa Islam telah disebarkan ke dunia Melayu lebih awal lagi, yaitu semenjak disebarkan di Semenanjung Tanah Arab, namun tidak adanya bukti kongkrit yang tidak boleh dipertikaikan menyebabkan pendapat ini tidak dapat diguna pakai dalam menentukan kapan kah sebenarnya Islam diperkenalkan di dunia Melayu ini. Namun demikian, sarjana dan peneliti sepakat dengan pandangan yang diberikan oleh sumber Barat bahawa Samudera-Pasai (abad ke-13 - ke-14 Masehi) merupakan kerajaan Melayu-Islam yang pertama diwujudkan di dunia Melayu.<sup>8</sup>

Dalam bidang keilmuan, Kesultanan Pasai menciptakan tulisan Jawi sebagai tulisan resmi kesultanan wilayah Semenanjung Melayu dan Nusantara tanpa menanggalkan bahasa dan fonemnya. Penciptaan tersebut merupakan terobosan baru pada masanya yang belum dilakukan oleh daerah-daerah (kesultanan) lainnya. Proses transmisi tersebut seiring dengan islamisasi di Aceh dan Nusantara, sehingga dianggap sangat

---

<sup>6</sup>Noriah Mohamed, *Sejarah Sosiolinguistik Bahasa Melayu Lama*, (Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 1999), hlm. 34. Lihat juga Gazali, *Dunia Sastera Melayu Lama, Prosa dan Puisi*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992), hlm. 3

<sup>7</sup>Ibnu Bathuhthah, *Tuhfah an-Nazhāir fi Gharaiḥ al-Amsar* (Rihlal Ibni Bathuthah, (Kairo: Al-Mathba'ah al-Khairiyah, 1322 H), hlm. 185

<sup>8</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (edisi baru), (Singapura: Pustaka Nasional. 1997), hlm. 702

relevan dalam konteks periode tersebut. Lahirnya tulisan Jawi dalam konteks tersebut tidak terlepas dari kekuasaan dan kedaulatan dalam mengimplementasikan ke seluruh wilayahnya.<sup>9</sup>

Beberapa karya tulis dalam abjad Jawi atau Arab-Melayu dari masa Samudera Pasai dapat disebutkan, seperti: Terjemahan *Hikayat Amir Hamzah*; Terjemahan *Hikayat Muhammad Hanafiyah*; Terjemahan *Kitab Durrul Manzhum, Hikayat Bayan Budiman; Hikayat Raja-Raja Pasai, Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw; Epos-epos Islam dan; kitab-kitab ajaran agama Islam lainnya*.<sup>10</sup> Tentu kitab-kitab ini dalam perkembangan kemudian menjadi referensi pembelajaran yang penting di wilayah kerajaan Samudera Pasai dan kemudian menyebar ke berbagai kawasan dunia Melayu. Hal ini dibuktikan bahwa dari Samudera Pasai, tradisi penulisan tulisan dan kitab-kitab Arab- Melayu kemudian menyebar ke berbagai kawasan Asia Tenggara dan menjadi referensi pembelajaran bagi umat Islam di kawasan ini. Hal ini misalnya diungkapkan Teuku Iskandar, bahwa kejayaan Samudera Pasai tersebut kemudian disusul oleh munculnya pusat-pusat kebudayaan Melayu lainnya seperti Melaka, (1400 - 1511 M), Johor (1511 - 1798 M), Aceh (1514 - 1900 M), Palembang (1650 - 1824 M), Riau (1798 - 1900 M), Brunei, Banjar, Patani.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan kemudian, setelah Kerajaan Pasai ditaklukkan oleh kerajaan Aceh pada tahun 1524, kebudayaan Melayu Pasai berpindah ke Bandar Aceh Darussalam, ibukota kerajaan Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam sendiri didirikan oleh Sultan Alaidin Johan Syah pada tahun 601 H /1203 M. <sup>12</sup> Kerajaan Aceh Darussalam mengalami perluasan wilayah di masa Sultan Ali Mughayat Syah anak dari Sultan

---

<sup>9</sup>Hermansyah, *Kesultanan Pasai Pencentus Aksara Jawi*, Jurnal Bimantara, PNRI Jakarta, Vol. 5. No.2 Tahun 2014, hlm. 26

<sup>10</sup>Tim Penulis A. Rani Usman dkk, *Budaya Aceh*, (Pemerintah Aceh: Banda Aceh, 2009), hlm. 119 - 120. Lihat juga Teuku Iskandar; *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*, (Jakarta: Penerbit Libra, 1996), hlm. 99-182.

<sup>11</sup>Tim Penulis A. Rani Usman dkk, *Budaya Aceh...*, hlm. 120. Lihat juga Teuku Iskandar; *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad...*, hlm. xxiv-xxvii

<sup>12</sup>Pocut Haslinda Muda, *Silsilah Raja-Raja...*, hlm. 141

Syamsu Syah dan kemudian mengalami puncak kejayaan di masa Sultan Iskandar Muda dan anaknya Sultan Iskandar Tsani. Di masa mereka Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat peradaban Islam di kawasan dunia Melayu. Di pusat kebudayaan baru ini sangat banyak dihasilkan karya tulis baik dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Arab antara lain *Kitab Tāj al-Salātīn* atau *Mahkota Segala Raja* yang dikarang oleh Bukhari al-Jauhari pada tahun 1603. Kemudian karena dianggap demikian pentingnya sebagai kitab pegangan bagi raja-raja Islam di Nusantara, raja-raja Mataram Islam merasa perlu kitab itu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan judul *Serat Tāj al-Salātīn*.<sup>13</sup>

Kitab lain adalah *Kitab Sirāt al-Mustaqīm* karya Nuruddin ar-Raniry, yang diselesaikan di Aceh pada tahun 1044H/1644 yang isinya membahas ilmu fikih, meskipun terbatas hanya pada ibadah. Kitab ini tersebar sampai ke Semenanjung Tanah Melayu, dan antara lain juga terdapat di istana Sultan Palembang yang naskahnya disalin pada tahun 1167H/1753. Disamping itu, sebagaimana disinggung di muka *Kitab Mir'āt al-Ṭullāb* yang ditulis dalam bahasa Melayu atau bahasa Jawi Pasai dipelajari di Riau oleh Raja Muda-nya pada awal abad ke-19.<sup>14</sup>

Syaikh Nuruddin Ar-Raniry sendiri pernah memegang jabatan sebagai mufti besar Kesulthanan Aceh masa Iskandar Tsani (1637-1641 M). Beliau adalah seorang ulama besar di masa Kerajaan Aceh Darussalam yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas, pembaharu pemikiran dan tercatat paling banyak menghasilkan karya.<sup>15</sup> Karya-karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniry lainnya antara lain yaitu *Kitab Durrāt al-Farāīd bi Syarh al-'Aqāid*, *kitab al-Fawāid al-Babiyyāt fi al-Ahādīst al-Nabawīyyah*, *Bustān al-Salātīn fi Dzīkr al-Azwalīn wa al-Ākhirīn*, *Kitab Asrār al-Insān fi Ma'rifāt al-*

---

<sup>13</sup>Teuku Haji Ibrahim Alfian, *Proses Perkembangan Bahasa Jawi di Samudera Pasai (Aceh Utara) Menjadi Bahasa Nasional Indonesia*, dalam buku *Warisan Budaya Melayu Aceh*, editor: Darwis A. Soelaiman (Banda Aceh: PUSMA, 2003), hlm. 148

<sup>14</sup>Teuku Haji Ibrahim Alfian, *Proses Perkembangan Bahasa Jawi...*, hlm. 148

<sup>15</sup>Muliadi Kurdi, *Syaikh Nuruddin Ar-Raniry, Ulama Aceh Penyanggah Paham Wujudiah*, (Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh, 2013), hlm. 1

*Rūh wa al-Raḥman*. Berikutnya yaitu Kitab *Al-Tibyān fi Ma'rifāt al-Adyān*, Kitab *Akhbār al-Akhīrah fi Ahwāl a-Qiyāmah*, Kitab *Ma'al Hayāt li 'Ahl al-Mamāt*, Kitab *'Ayn al-'Alam Qabl an Yukhlaq*, Kitab *Hujjat al-Ṣiddīq li Daf'i al-Zindīq*. Kitab *Bad'u al-Samawāt wa al-Ardh*. Kitab *Lataif al-Asrār*, Kitab *Nubzat Da'wa al-Zhill*, Kitab *Jawāhir al-'Ulūm fi Kasy al-Ma'lūm* dan belasan kitab lainnya.<sup>16</sup>

Selain Syaikh Nuruddin Ar-Raniry, ulama terkemuka dan memiliki pengaruh besar di Aceh serta memiliki jaringan tarekat Syattariyah terluas di Nusantara adalah Syaikh Abdurrauf al-Jawi al-Fansuri (As-Singkel) atau dikenal juga dengan Syiah Kuala (w. 1693 M). Tokoh utama ini sangat produktif dalam menulis karya-karyanya di dalam multidisipliner keilmuan, sebagiannya masih menjadi rujukan utama bagi muslim di wilayah Melayu Nusantara.<sup>17</sup> Semasa hidupnya, Syaikh Abdurrauf As-Singkili telah menulis puluhan kitab. Antara lain yaitu kitab *Tarjuman al-Mustafid*, kitab *Sullām al-Mustafidīn*, kitab *Syarh Laṭīf 'ala Arba'ina Hadīthan li al-Imām al-Nawawī*, kitab *al-Mau'izhah al-Badī'ah*, kitab *Bayān Tajalli*, *Daqāiq al-Hurf*, kitab *Risalah Adab Murid Akan Syaikh* dan puluhan lainnya.<sup>18</sup> Menurut catatan Wan Nasyruddin wan Abdullah, setidaknya terdapat 35 buku beliau tentang tasawuf yang dapat dilacak. Satu buku tentang Hadīth. 6 buku tentang Fiqh. 3 buku tentang akhlak dan satu buku tentang Tafsir, yaitu Kitab *Tafsīr Tarjūmān al-Mustafid*.<sup>19</sup> Adapun jumlah yang sebenarnya bisa jadi lebih banyak dari itu. *Wallahu a'lam bishshawab*.

Nama-nama ulama lain di masa Kerajaan Aceh Darussalam yang cukup produktif menulis antara lain yaitu Syaikh Hamzah Fansuri yang juga menulis puluhan kitab. Salah satu kitabnya yaitu berjudul *Mir'at al-Mukminīn*, kitab *Jawāhir al-Haqāiq*, kitab *Ṭarīq al-Sālikīn*, kitab al-

---

<sup>16</sup>Erawadi *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI, 2011), hlm. 35-39

<sup>17</sup>Hermansyah, *Kesultanan Pasai Pencetus...*, hlm. 3

<sup>18</sup>Erawadi *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 41-44

<sup>19</sup>Wan Nasyruddin wan Abdullah dkk, *Intertekstualiti dalam Tarjuman al-Mustafid*, (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2014)., hlm. 43-47



Martabah dan sebagainya.<sup>20</sup> Berikutnya berdasarkan hasil penelitian Erawadi,<sup>21</sup> kitab-kitab lain yang muncul pada abad ke XVIII dan XIX misalnya seperti Kitab *Kasy al-Kirām fi Bayān Niyyat fi al-Takbīr al-Ihrām*,<sup>22</sup> kitab *Kaifiyyāt Zikir Syattariyah*, kitab Nafi Itsbat pada Kalimat *La Ilaha Illalah*, kitab *Talkhīṣ al-Falāh fi Bayān Ahkām al-ṭalaq wa al-Nikāh* yang semuanya adalah karangan Muhammad Zayn ibn al Faqih Jalaluddin al-Asyi. Kemudian ada juga kitab *Syifā' al-Qulūb* (Penawar Hati), kitab *I'lam al-Muttaqīn* karangan Abdullah Asyi yang pernah menjadi Qadhi Malikul 'Adil pada masa Sultan Alaidin Jauharul Alam Syah. Lalu ada juga kitab *Dawa' al-Qulūb min al-'Uyūb* (obat hati dari segala yang tercela), kitab *Mi'rāj al-Sālikīn ila Martabat al-Wasaliyyīn bi Jah Sayyid al-'Arifīn* dan kitab *Dhia' al-Wara'* karangan Muhammad Ibn Ahmad Khatib al-Langgini.

Seterusnya ada juga kitab-kitab lain yang dikarang oleh para ulama lainnya yang barangkali tidak tercatat dalam catatan sejarawan dan peneliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selepas Samudera Pasai masuk dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam, maka Kerajaan Aceh Darussalam telah meneruskan tradisi penulisan kitab-kitab Arab-Melayu yang sebelumnya pernah maju dan populer di Samudera Pasai. Dan bahkan di masa Kerajaan Aceh Darussalam tradisi ini terus berkembang dan maju yang ditandai dengan banyaknya kitab-kitab bertuliskan Arab-Melayu yang ditulis oleh para ulama di masa kerajaan Aceh Darussalam. Kitab-kitab tersebut menjadi referensi pembelajaran bagi umat Islam di Aceh dan kawasan dunia Melayu pada saat itu dan hingga saat ini.

## 2. Peranan Kitab Arab-Melayu dalam Penyebaran Ilmu Agama Islam

Sejumlah fakta sejarah menunjukkan besarnya pengaruh ajaran Islam dalam kebudayaan Melayu. Sikap keagamaan masyarakat Melayu

---

<sup>20</sup>Erawadi *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 32-34

<sup>21</sup>Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 173-178

<sup>22</sup>Oman Fathurrahman dan Munawar Holil (Peny), *Katatalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, (Tokyo dan Jakarta: C-DATS-PPIM UIN Jakarta, 2007), hlm. 99

sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, baik dalam bidang aqidah, syari'ah maupun akhlak. Maka Melayu itu sendiri diidentikkan dengan Islam. Menurut Ali Hasjmy mengatakan, demikian besar peranan Islam dalam membina dan menyempurnakan Bahasa dan Sastra Melayu lewat karya-karya tulis dalam Huruf Arab, dibuktikan oleh kenyataan bahwa *Melayu* itu identik dengan *Islam*, *Bahasa Melayu* sama dengan *Bahasa Islam* dan *Tulisan Jawi/Huruf /Arab Melayu* sama dengan tulisan/huruf Islam. Hatta kalau orang Cina atau bangsa lainnya yang masuk Islam disebut bahwa si *Yab Hok* atau *Frederik telah masuk Melayu* (sebutan lidah Cina telah masuk Melayu).<sup>23</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas menerangkan, salah satu kejadian baru yang terpenting mengenai kebudayaan, yang secara langsung digerakkan oleh proses sejarah kebudayaan Islam adalah penyebaran bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, bukan saja dalam kesusasteraan epik dan roman, akan tetapi - lebih penting - dalam pembicaraan falsafah. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa kesusasteraan falsafah Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia menambah serta meninggikan perbendaharaan katanya dan istilah-istilah khususnya, dan merupakan salah satu faktor terutama yang menjunjungnya ke peringkat bahasa sastra yang bersifat rasional.<sup>24</sup>

Penggunaan dan pengolahan bahasa Melayu oleh Islam untuk mengembangkan kesusasteraan Islam telah membawa akibat modernisasi terhadapnya sehingga dapat tersebar luas merata ke daerah kepulauan ini. Sangatlah penting untuk memperhatikan bahwa cerita-cerita dalam epik Mahabharata yang terdapat dalam bahasa Melayu itu banyak berasal dari sumber Jawa, sedangkan banyak bilangan tulisan-tulisan mengenai falsafah Islam yang terdapat dalam bahasa Jawa berasal dari sumber Melayu, atau sekurang-kurangnya terpengaruh oleh gaya bahasa Melayu.

---

<sup>23</sup>A. Hasjmy, *Warisan Budaya Melayu Aceh*, editor: Darwis A. Soelaiman, (PUSMA: Banda Aceh, 2003), hlm. 99

<sup>24</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), 1990), hlm. 21

Bersangkutan juga dengan hal terpenting mengenai perkembangan serta penyebaran bahasa Melayu adalah sejarah kedatangan Islam ke daerah Kepulauan ini. Kesimpulan yang harus diambil dari sejarah ialah keutamaan daerah-daerah Melayu dalam proses pengislaman. Kerajaan-kerajaan Melayu lah, seperti Sumatra, yaitu Pasai dan Aceh, dan Semenanjung Tanah Melayu, yaitu Melaka, bukan Jawa, yang mengambil peranan utama.<sup>25</sup>

Peranan Islam dalam Kesusastraan Melayu lewat karya-karya para ulama lainnya cukup benar, sehingga karenanya Bahasa Melayu menjelma menjadi *Bahasa Tulisan* setelah pada awalnya ia hanya *Bahasa Lisan*. Sebagai Bahasa tulisan setelah mulanya ia hanya Bahasa Lisan. Sebagai Bahasa Tulisan, Bahasa Melayu telah menjelma menjadi bahasa ilmiah. Satu hal lagi yang patut diingat, bahwa kebanyakan para Ulama/Wali adalah seniman dan pengarang lagu, yang dengan lagu-lagu yang dikarangnya mereka menyiarkan dan mengembangkan Islam dan ajaran-ajarannya dan disini kelihatan pula bagaimana besar Peranan Agama (Islam) Dalam Kesusastraan Melayu. <sup>26</sup>Jika para Wali Sembilan (Wali Songo) di Pulau Jawa berperan sebagai seniman-seniman dan pengarang-pengarang lagu-lagu atau tembang Jawa, seperti yang ditulis oleh Umur Hasyim,<sup>27</sup> maka di dunia Melayu para ulama mengarang kitab-kitab Arab-Melayu atau menerjemahkannya dari kitab-kitab berbahasa Arab.

Di atas telah dijelaskan tentang pengaruh Islam dalam kebudayaan Melayu. Bahwa kebudayaan Melayu sangat identik dengan Islam. Dalam konteks ini, tulisan Arab - Melayu ikut berperan dalam penyebaran ilmu agama Islam di kawasan nusantara. Di sini, kitab-kitab berbahasa Arab-Melayu yang dikarang oleh para ulama memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di kawasan nusantara. Baik kitab-kitab sastra, maupun

---

<sup>25</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah...*, hlm. 21

<sup>26</sup>A. Hasjmy, *Warisan Budaya Melayu...*, hlm. 100

<sup>27</sup>Umur Hasyim: *Sunan Muria, Antara Fakta dan Lagenda*, (Kudus: Penerbit Tawang Alun, 1983) hlm. 65-66.

kitab-kitab hukum, aqidah dan fikih, tasawuf, tafsir dan seterusnya. Sebagaimana dikatakan Muhammad Redzuan Othman bahwa proses pemindahan ilmu Islam kepada masyarakat Melayu terjadi melalui kitab Jawi.<sup>28</sup> Dalam konteks ini, yaitu pemindahan pemikiran, pendapat dan pandangan ulama ulama di Timur Tengah dipindahkan dan disebarkan kepada umat Islam di Kepulauan Melayu. Peranan sebagai 'perantara' oleh Kitab Jawi ini telah menjadi sebab penting terjadinya perubahan-perubahan di dalam jiwa masyarakat Melayu Nusantara baik dari sudut pendidikan agama dan pandangan hidup mereka.<sup>29</sup> Selain itu juga dengan penerjemahan-penerjemahaan dari kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Arab - Melayu.

### **3. Pembelajaran Kitab Arab-Melayu Dewasa Ini**

Pembelajaran kitab Arab - Melayu atau disebut juga Jawi memiliki sejumlah metode yang cukup bervariasi. Dalam observasi peneliti, metode-metode yang dipraktekkan dalam pengajaran kitab Arab-Jawi di Aceh Besar yaitu:

#### **a. Baca dan Surah Kitab**

Dalam pengajaran dan pembelajaran kitab Arab - Melayu, *Teungku Seumeubeut* atau pengajar membaca kitab Arab - Melayu tertentu yang telah dijadwalkan. Sementara para jama'ah pengajian menyimak dengan ketekunan. Jama'ah pengajian juga ikut mengikuti pembacaan baris ke baris kitab Arab - Melayu. Dan jika ada istilah-istilah dalam kitab Arab - Melayu yang berasal dari bahasa Arab, maka pengajar atau *Teungku Seumeubeut* langsung memberikan penjelasan dalam bahasa Aceh atau bahasa Indonesia.<sup>30</sup> Implementasi metode ini juga dapat dilihat pada

---

<sup>28</sup>Muhammad Redzuan Othman, *"The role of Makka-educated Malays in the development of early scholarship and education in Malaya"*, dalam *Jurnal of Islamic studies*, Volume 9 Tahun 1988, hlm. 2.

<sup>29</sup>Rahimin Affandi Abdul Rahim dkk, *Paradigma Ilmu Kitab Jawi .....*, hlm. 226 - 235

<sup>30</sup>Observasi pada pengajian kitab Arab-Melayu yang diasuh Teungku Muslim A. Wahab pada 22 November 2018 di Lamteuba, Aceh Besar.

pengajian kitab Arab-Melayu di tempat lainnya.<sup>31</sup> Misalnya ketika *Teungku Seumeubeut* menjelaskan hal-hal yang dapat membatalkan Puasa Ramadhan. Salah satunya yaitu apa yang disebut dengan *watha'*. Maka *Teungku Seumeubeut* langsung menjelaskan bahwa maksud kalimat tersebut adalah berhubungan suami istri.

b. Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang cukup sering dibicarakan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Munculnya tanya jawab dalam ruangan belajar akan menandakan keaktifan para pelajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka dalam pembelajaran kitab Arab - Melayu juga berlangsung proses tanya jawab. Jama'ah yang sudah lanjut usia sekalipun bersemangat dalam mengajukan pertanyaan ketika ada penjelasan yang dirasa harus diperjelas lagi. Pertanyaan yang diajukan memang tidak banyak karena memang *Teungku Seumeubeut* sudah lumayan terang memberikan penjelasan. Namun, jika ada pertanyaan yang muncul maka kemudian membuat *Teungku Seumeubeut* memberikan jawaban yang lebih lengkap dan mendalam.

c. Integrasi Tasawuf, Tauhid dan Fiqh

Dalam pembacaan kitab Arab - Melayu, selain menjelaskan uraian isi kitab yang sedang dibaca/diajarkan, *Teungku Seumeubeut* juga menambahkan penjelasan di luar topik yang sedang dibaca. Ketika membaca baris-baris kitab yang mengurai tentang Puasa Ramadhan (fiqh), *Teungku Seumeubeut* juga menyelip dengan pembahasan tentang akhlak tasawuf dan aqidah. Hal ini karena antara fiqh, tasawuf dan aqidah merupakan bagian yang tidak terpisahkan. "*Aqidah diibaratkan seperti tanah tempat bercocok tanam. Dan fiqh atau ibadah diibaratkan seperti tumbuhan yang ditanam di atas tanah tersebut. Sementara akhlak atau tasawuf*

---

<sup>31</sup>Observasi peneliti misalnya metode ini juga dipraktekkan pada pengajian kitab Arab-Melayu yang diasuh oleh Tgk. Marbawi Yusuf di Dayah Ruhul Falah Samahani Kec. Kuta Mala Kab. Aceh Besar pada tanggal 25 Juni 2019.

*adalah pagarnya*".<sup>32</sup>Artinya, tanpa aqidah yang kuat, maka bangunan fiqh tidak akan bisa dibangun atau didirikan. Sebab, di atas fondasi aqidah lah ibadah dapat dilakukan. Sementara itu, jika aqidah sudah kokoh dan ibadah juga dikerjakan, maka harus dijaga dengan akhlak tasawuf agar pahala dari ibadah tidak hilang. Sebab, banyak kerusakan akhlak akan menghilangkan amal ibadah yang dikerjakan seseorang. Misalnya seperti *riya'*, takabur, dengki dan sebagainya.

Maka ketika *Teungku Seumeubeut* menjelaskan tentang bahasan niat shalat, maka dijelaskan juga pentingnya menjaga niat agar tetap lurus *lillahi Ta'ala* (karena Allah Swt) saja. Sebab niat menentukan posisi akhir dari amalan seseorang. Sebab, perasaan ini menjurus ke *riya'* atau sombong bisa memakan amalan manusia. Manusia memang mudah dalam beramal. Namun mempertahankan amalan yang sudah ada sangat berat tantangannya. Apalagi kadangkala manusia juga suka berkata-kata yang kurang baik di belakang orang yang dibicarakannya sehingga amalannya hangus. Maka seseorang selain harus rajin beramal shalih, juga harus pandai menjaga amalannya tersebut dengan ilmu akhlak tasawuf.<sup>33</sup> Ilmu akhlak tasawuf sendiri membahas berbagai hal yang berkaitan dengan bagaimana mengeluarkan sifat buruk dalam diri kita dan mengisinya dengan sifat-sifat baik. Selain itu, jama'ah pengajian kadangkala juga ditest bacaan shalat atau do'a-do'a oleh *Teungku Seumeubeut* apakah betul atau tidak. Jika shalat maka *Teungku Seumeubeut* akan membetulkan bacaan tersebut. Sebab, adakalanya seorang jama'ah dapat saja salah dalam bacaannya. Menurut penjelasan *Teungku Muslim A. Wahab*, pernah terdapat ada seorang jama'ah yang menggabungkan antara bacaan *Takbiratul Ihram* yaitu "Allahu Akbar" dengan permulaan do'a *iftitah*, yaitu *Allahu Akbar Kabira wal Hamdulillahi katsira*. Oleh sebab itu, ia menyimpulkan bahwa mengetest bacaan shalat dan do'a-do'a

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan *Teungku Muslim A. Wahab* tanggal 22 Novermber 2018 di kemukiman Lamteuba, Aceh Besar.

<sup>33</sup>Selipan surah pada pengajian Kitab *Bidayatul Mubtadin*

jama'ah pengajian harus senantiasa dilakukan dalam berbagai kesempatan pengajian pada waktu-waktu yang memungkinkan.

#### d. Metode Talaqqi

Di dunia pesantren atau dayah, metode *talaqqi* dipahami sebagai metode dimana para santri satu-persatu membaca kitab dan guru menyimak dan membenarkan bacaan tersebut. Penerapan metode *Talaqqi* dalam pengajian dan pembelajaran kitab Arab-Melayu di Kemukiman Lamteuba yaitu dimana jama'ah pengajian diminta untuk membaca baris-baris kitab dan *Teungku Seumeubeut* serta jama'ah yang lain menyimaknya. Jika ada yang salah dalam bacaan maka *Teungku Seumeubeut* akan membetulkannya. Tujuannya agar jama'ah juga dapat membaca isi kitab-kitab yang dipelajari sehingga nanti dia akan dapat membaca sendiri kitab-kitab Arab -Melayu tersebut di rumah masing-masing saat dibutuhkan.<sup>34</sup> Dengan demikian, metode ini bukan saja dapat membuat peserta pembelajaran dapat memahami isi kitab yang dipelajari, namun juga dapat menguasai cara baca kitab Arab - Melayu yang memang memiliki aturan tersendiri. Dan untuk menyukseskan metode ini, setiap jama'ah ditekankan memiliki kitab masing-masing. Jadi tidak hanya mendengar surah saja, namun juga ikut menyimak setiap baris yang dibaca.

Tapi tidak semua pengajian kitab Arab - Melayu memberlakukan metode *talaqqi* ini. Hal ini barangkali karena kadangkala ketersediaan waktu tidak memungkinkan metode ini diterapkan jika jama'ah pengajiannya banyak. Hal ini misalnya dapat kita perhatikan pada pengajian Kitab *Siyaru al-Sālikīn* yang diasuh oleh Tgk. H. Hasanoel Basry atau Abu Mudi pada setiap awal bulan di Masjid Raya Baiturrahman. Dalam pengajian ini, sebagian jama'ah ikut membawa kitab dan menyimak setiap baris kitab yang dibaca oleh Abu Mudi. Namun terdapat juga banyak jama'ah lainnya yang hanya mendengar *surah kitab* atau

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Teungku Muslim A. Wahab, Minggu Pagi 5 November 2018 di Kemukiman Lamteuba.

penjelasan isi kitab saja dari Abu Mudi. Tapi di waktu sesi tanya jawab, para penanya dalam pengajian ini terdiri dari jama'ah yang membawa kitab dan juga jama'ah yang tidak membawa kitab.<sup>35</sup>

Sementara itu, penerapan metode belajar kitab ArabMelayu bagi santri di dayah agak sedikit berbeda, metode belajar kitab Arab - Melayu bagi santri di dayah-dayah di Aceh Besar terdiri dari metode surah kitab dan hafalan. Hal ini seperti laporan hasil penelitian yang dilakukan Zaidi Miszuwar di Dayah Latansa Montasik Aceh Besar.<sup>36</sup> Dari kedua metode ini, disebutkan metode "surah kitab" sebagai metode yang paling banyak dipakai digunakan dalam pembelajaran kitab Arab - Melayu di dayah tersebut. Dijelaskan bahwa metode tersebut dijalankan yaitu dengan cara dimana para santri duduk melingkar, salah satu santri membaca, dan saya atau ustadz lain mengartikan kata perkata dan menjelaskan isi kitab kuning tersebut kemudian para santri mencatatnya.

Agaknya, penerapan metode ini untuk santri disebabkan karena kajian kitab Arab-Melayu bukanlah prioritas di dayah-dayah. Dan kitab Arab-Melayu pun hanya diajarkan untuk kelas-kelas persiapan (Tajhizi) saja. Kitab-kitab Arab-Melayu ini diajarkan untuk santri-santri kelas persiapan karena mengingat mereka belum mampu mencerna isi kitab-kitab Tasawuf, Tauhid dan Fiqh yang bertulis dalam bahasa Arab. Namun di sisi lain, meskipun sudah dikelas persiapan, para santri di dayah juga tentu diharapkan memahami dasar-dasar persoalan Islam dalam bidang Tauhi, Fiqh, Tasawuf, Tarikh dan sebagainya sehingga kitab Arab-Melayu tetap diajarkan kepada mereka untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan ini. Namun secara umum, yang menjadi prioritas adalah kitab-kitab yang bertulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab berbahasa Arab lah yang menjadi konsentrasi studi para santri di dayah.

---

<sup>35</sup>Observasi peneliti dari awal Tahun 2018 pada pengajian Tastafi yang diasuh oleh Abu Mudi pada setiap awal bulan.

<sup>36</sup>Zaidi Miszuwar, *Implementasi Metode Pembelajaran Teks Jawi Kitab Kuning Di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017, hlm. 61



e. Metode Kontekstual

Maksud metode kontekstual ini adalah bahwa materi pengajian yang diajarkan oleh *Teungku Seumeubeut* adalah berdasarkan kebutuhan jama'ah pengajian. Jika sedang dalam momen tertentu, maka *Teungku Seumeubeut* berdasarkan kesepakatan akan membaca materi kitab yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan pada saat itu. Jadi materi yang dibaca tidak mesti lanjutan dari materi sebelumnya. Seperti para khatib yang berkhotbah di mimbar jum'at, mereka menyampaikan khutabnya dan ceramahnya berdasarkan situasi kontekstual yang sedang terjadi saat itu. Kadangkala jama'ah meminta pembahasan khusus tentang puasa karena saat itu mau datang bulan suci Ramadhan, maka *Teungku Seumeubeut* pun membaca materi kitab yang berkaitan dengan puasa Ramadhan.<sup>37</sup> Begitu juga dalam momen-momen yang lain seperti momen nisfu sya'ban, haji, dan sebagainya.

f. Kitab-kitab Arab-Melayu yang diajarkan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di Lamteuba, Kec. Seulimum Aceh Besar, ditemukan antara lain nama kitab-kitab berikut ini yang diajarkan kepada masyarakat, yaitu: Kitab *Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fī Amri al-Dīn*, Kitab *Kifāyat al-Muhtadīn fī I'tiqad al-Mu'minīn*, Kitab *Kasyful Ghaibiyah*, Kitab *Jamī' Jawami al-Muṣannifāt* (Kitab Lapan), Kitab *'Aqīdat al-Nājīn fī 'Ilmu Uṣūl al-Dīn*, Kitab *Siyaru al-Sālikīn*, Kitab *Fardhu 'Ain*, Kitab *Minḥaj al-Salām*, Pelajaran Akhlak, Kitab *al-Yawākit wa al-Jawāhir fī 'Uqūbati Ahli al-Kabāir*, Kitab *Muniatul Muṣallī*, Kitab *Sirāj al-Hudā*, Kitab *Kifāyat al-Muhtadī*, Kitab *Senjata Mu'min*, Kitab *Kifāyat al-Ghulām fī bayān arkān al-islām* dan sebagainya.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Teungku Marbawi Yusuf se usai pengajian di Dayah Ruhul Falah Samahani Kec. Kuta Malaka Kab. Aceh Besar tanggal 25 Juni 2019. Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada pengajian yang diasuh Tgk Marbawi.

#### **4. Proses Transfer Ilmu Agama Islam**

Pengajaran kitab Arab - Melayu kepada masyarakat memang memiliki sejatinya memiliki sejumlah keunggulan. Antara lain yaitu memudahkan masyarakat dalam memahami uraian yang dibahas di dalamnya, yaitu ilmu-ilmu agama Islam seperti Tauhid, Tasawuf dan Fikih serta ilmu-ilmu lainnya. Dengan pembelajaran kitab Arab-Melayu, masyarakat menjadi lebih mudah dalam menyerap ilmu yang disampaikan. Ketika pengajar membaca kitab Arab-Melayu dalam sebuah pengajian, maka warga yang menghadiri pengajian dapat dengan mudah mengikuti setiap baris yang dibaca dengan cermat. Hal ini karena sebagaimana dibahas pada bab terdahulu, bahwa meskipun kitab Arab - Melayu ditulis dengan huruf Arab, namun ditulis dengan bahasa Melayu. Masyarakat akan dapat dengan mudah menangkap pemahaman yang terkandung dalam isi kitab. Dan apabila mereka tidak memahami seluruhnya, maka pengajar akan menjelaskan secara lebih mendetail dan terang.

Hal ini tentu berbeda jika yang diajarkan adalah kitab-kitab Arab seperti halnya yang diajarkan di dayah-dayah atau pesantren. Meskipun masyarakat dapat saja menyimak surah dari kitab yang disampaikan oleh seorang pengajar, namun tidak akan mampu memahami maksud dari baris-baris yang diuraikan dalam isi kitab. Kecuali bagi mereka yang telah sekian lama mengaji di dayah atau pesantren. Pengajaran kitab Arab membutuhkan banyak *ilmu alat* sebagai prasyarat untuk bisa membaca dan memahami kitab Arab. Misalnya seperti Ilmu Nahwu dan Sharaf. Dalam pembelajaran kitab-kitab berbahasa Arab, menguasai kedua ilmu ini adalah sebuah keniscayaan. Tanpa Ilmu Nahwu maka kita tidak akan bisa membaca baris kitab-kitab *turats* (klasik) yang memang umumnya ditulis tanpa baris.

Kesalahan memberikan baris pada kalimat-kalimat dalam kitab *turast* (klasik) ini akan menyebabkan salah pula dalam pemaknaannya. Begitu juga Ilmu Sharaf, tanpa memahami ilmu ini kita tidak akan bisa

memahami pemalingan satu kata ke kata lainnya. Lebih dari itu, untuk membaca dan memahami kitab-kitab yang bertuliskan Arab, maka kita juga mesti memahami maknanya. Dan ini membutuhkan proses yang cukup panjang untuk bisa memberikan arti dari setiap kalimat berbahasa Arab yang ada dalam kitab Arab.

Kalau di dunia pesantren, para santri biasanya diwajibkan menghafal *mufradāt* (kosakata) dalam bahasa Arab dan artinya dalam bahasa Indonesia agar kemudian dapat memahami arti dari baris-baris uraian dalam kitab berbahasa Arab. Sementara itu, ketentuan semacam ini tidak berlaku sama sekali bagi kitab Arab – Melayu. Memang seorang pengajar kitab Arab – Melayu juga dituntut untuk menguasai juga bahasa Arab, hal ini karena dalam kitab Arab – Melayu juga terdapat banyak kata-kata berbahasa Arab.

Namun untuk jama'ah yang menghadiri pengajian kitab Jawi, hal ini tidak terlalu bermasalah karena secara umum mereka akan dapat memahami isi kitab Arab – Melayu meskipun ada kosakata dalam bahasa Arab di dalamnya. Sebab, jumlah kosakata bahasa Arab tidak terlalu banyak. Apalagi, sang pengajar kitab Arab – Melayu sendiri pasti juga akan memberi tahu makna kosakata dalam bahasa Arab kepada para jama'ah pengajian.

Pembelajaran kitab Arab-Melayu kepada masyarakat dengan tujuan untuk memudahkan transfer ilmu Tauhid, Tasawuf dan Fikh juga disampaikan oleh Teungku Marbawi Yusuf. Menurut Teungku Marbawi Yusuf<sup>38</sup>, ibaratnya seperti makanan, masyarakat butuh hidangan yang siap saji. Pengajaran kitab Arab-Melayu ini membuat masyarakat lebih mudah dalam memahami. Sebab, kitab-kitab bertuliskan Arab-Melayu ini tidak membutuhkan banyak ilmu-ilmu alat untuk membaca dan memahaminya. Hal ini karena memang ditulis dengan bahasa Melayu

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Teungku Marbawi Yusuf se usai pengajian di Dayah Ruhul Falah Samahani Kec. Kuta Malaka Kab. Aceh Besar tanggal 25 Juni 2019. Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada pengajian yang diasuh Tgk Marbawi.

dengan menggunakan huruf Arab. Namun bukan berarti kitab Arab-Melayu berkurang kualitasnya dibawah kualitas kitab-kitab berbahasa Arab, malahan menurut keterangan Tgk. Marbawi, kadangkala apa yang tidak dijumpai di kitab Arab justru ada di Kitab Arab-Melayu. Hal ini karena ditunjang oleh kealiman pengarang kitab Arab-Melayu tersebut dimana ia pasti juga telah menguasai kitab-kitab berbahasa Arab.

## **5. Menjaga Budaya dengan Pembelajaran Kitab Arab-Melayu**

Pada sub bab ini dijelaskan bahwa tulisan Arab - Melayu berasal dari Kerajaan Samudera Pasai. Hal ini misalnya sebagaimana diungkapkan Syaikh Abdurrauf As-Singkili bahwa ia mengarang kitab *Mir'atu al-Tullab* adalah dengan menggunakan bahasa Jawi Pasai. Setelah kerajaan Samudera Pasai melemah, tradisi penulisan Arab - Jawi atau Arab - Melayu berkembang di kerajaan Aceh Darussalam. Ini menandakan bahwa tulisan Arab - Melayu telah menjadi ciri khas kebudayaan Aceh pada masa itu.

Upaya menjaga budaya Aceh dengan mengajarkan kitab-kitab bertuliskan Arab - Melayu misalnya juga dijelaskan oleh Teungku Hasbi Albayuni. Beliau mengajarkan Kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abdurrauf As-Singkili bagi jama'ah yang berasal dari masyarakat umum yang menghadiri pengajiannya di Dayah Thaibul Huda Desa Bayu Lamcot Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar. Upaya beliau mengajarkannya kitab ini karena menurut beliau saat ini kitab ini sudah jarang diajarkan padahal kitab Tafsir berbahasa Arab Melayu ini merupakan karya ulama Aceh. Bahkan di perguruan tinggi sekalipun tidak diajarkan.<sup>39</sup> Padahal, seperti kita pahami, nama Syaikh Abdurrauf As-Singkili atau yang lebih dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala telah lama dijadikan sebagai nama salah satu perguruan tinggi di Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala. Selain itu, juga berdasarkan wawancara peneliti dengan Tgk.

---

<sup>39</sup>Hasil diskusi dengan Teungku Hasbi Albayuni di Dayah Thalibul Huda pada 5 November 2018.

Marbawi Yusuf<sup>40</sup>, dimana ia mengatakan bahwa tujuannya mengajarkan kitab Arab-Melayu kepada masyarakat di Aceh Besar dan Banda Aceh adalah karena ulama-ulama dahulu kala di Aceh juga mengajarkan kitab Arab-Melayu kepada masyarakat. Jadi ia melakukannya untuk meneruskan apa yang dulu dilakukan oleh para ulama Aceh. Tgk. Marbawi Yusuf memiliki jadwal yang cukup padat dalam mengajar kitab Arab-Melayu kepada masyarakat.

Pada hari Minggu ia mengajar kitab *Sabīl al-Muhtadi* dan *Siyaru al-Sālikīn* di Dayah Ruhul Falah Samahani Kec. Kuta Malaka. Pada malam Jum'at ia mengajar kitab *al-Yawākit wal Jawāhir* di Gampong Teudaya. Pada malam Kamis ia mengajar Kitab *Siyaru al-Sālikīn* di Masjid Gampong Leuthu. Hari Jum'at ia mengajar kitab *Siyaru al-Sālikīn* di Masjid Lamleu Sibreh Suka Makmur. Ia juga mengajar kitab *Talā'id* di Gampong Baet pada malam Sabtu. Juga di Gampong Reuhah Tuha ia mengajari kitab *Siyaru al-Sālikīn*. Sedangkan pada hari Kamis ia juga mengajar kitab *Tauhid* di Penjara Kajhu Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar.

Di seluruh meunasah yang ada dalam gampong-gampong di wilayah kemukiman Lamteuba terdapat pengajian kitab Arab - Melayu atau warga menyebutnya kitab Arab - Jawi. Pengajian kitab Arab - Melayu di Kemukiman Lamteuba menurut cerita warga di sana sudah menjadi tradisi karena telah berlangsung dalam jangka yang sangat lama, berpuluh-puluh tahun lamanya. Bahkan ketika masa Belanda masuk ke Aceh dulu pengajian ini masih tetap berlangsung. Kitab Arab - Melayu telah menjadi referensi utama warga dalam upaya mengkaji khazahah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang fiqh, tauhid dan tasawuf. Bahkan hampir bisa dikatakan tidak ada referensi lain selain kitab Arab - Melayu yang digunakan secara turun temurun oleh warga di sana yang mengkaji agama Islam baik keilmuan yang sifatnya *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*.

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Teungku Marbawi Yusuf se usai pengajian di Dayah Ruhul Falah Samahani Kec. Kuta Malaka Kab. Aceh Besar tanggal 25 Juni 2019.

Jikapun ada wawasan agama dari penceramah-penceramah agama dalam kesempatan hari jum'at atau dalam momen-momen peringatan hari-hari besar Islam, maka pengetahuan keislaman yang diperoleh dari penceramah sangat sedikit dan tidak memadai.<sup>41</sup> Hal ini tentu sangat mudah dipahami mengingat bahwa penyampaian pengetahuan keislaman dari mimbar-mimbar masjid oleh penceramah memiliki keterbatasan waktu dan momentum sehingga sangat tidak mencukupi kebutuhan ilmu *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah* yang harus diketahui warga.

## **PENUTUP**

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab Arab-Melayu yang dikarang oleh para ulama di masa lalu terus dipelajari hingga saat ini dan menjadi rukukan penting bagi pembelajaran Islam masyarakat muslim, khususnya masyarakat muslim di pedesaan. Pembelajaran kitab Arab-Melayu ini berlangsung secara informal dengan menggunakan ragam metode pembelajaran. Sementara kitab-kitab yang diajarkan terdiri dari berbagai kategori keilmuan. Tujuan utama penggunaan kitab Arab-Melayu sebagai referensi pembelajaran bagi masyarakat muslim adalah karena kemudahan dalam penyampaian atau dalam proses transfer ilmu tauhid, tasawuf dan fikih. Sementara tujuan lainnya adalah untuk menyelamatkan budaya disebabkan karena secara umum saat ini pembelajaran kitab-kitab Arab-Melayu semakin jarang. Dengan upaya pembelajaran kitab Arab-Melayu di tengah-tengah masyarakat, diharapkan masyarakat semakin memahami ilmu-ilmu agama Islam dan sekaligus dapat terus merawat tradisi belajar-mengajar kitab Arab-Melayu sebagai produk kebudayaan di masa kejayaan masa lalu.

---

<sup>41</sup> Wawancara tanggal 2 November 2018 dengan Teungku Lutfi. Beliau Imam Shalat Rawatib di Masjid Jami' Sirajul Huda Kemukiman Lamteuba.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Alfian, Teuku Haji Ibrahim. 2003. *Proses Perkembangan Bahasa Jawi di Samudera Pasai (Aceh Utara) Menjadi Bahasa Nasional Indonesia*, dalam buku *Warisan Budaya Melayu Aceh*, editor: Darwis A. Soelaiman, Banda Aceh: PUSMA.
- Basyir, Damanhuri. 2019. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press kerjasama dengan Zawiyah Nahjun Najah.
- Bathuhthah, Ibnu. 1322 H. *Tuhfah an-Nazhāir fī Gharāih al-Amsar* (Rihlal Ibni Bathuthah, Kairo: Al-Mathba'ah al-Khairiyah.
- Daud, Teungku Muhammad Kalam. 2005. *Qaidah Penulisan Arab – Melayu*, Banda Aceh.
- Erawadi. 2011. *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI.
- Gazali. 1992. *Dunia Sastra Melayu Lama, Prosa dan Puisi*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Hamka. 1997. *Sejarah Umat Islam*, (edisi baru), Singapura: Pustaka Nasional.
- Hasjmy, A. 2003. *Warisan Budaya Melayu Aceh*, editor: Darwis A. Soelaiman, PUSMA: Banda Aceh.
- Hasjmy, A. 1977. *Sumbangan Kesusastraan Aceh dalam Membina Kesusastraan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyim, Umur. 1983. *Sunan Muria, Antara Fakta dan Legenda*, Kudus: Penerbit Tawang Alun.
- Hermansyah, 2014. *Kesultanan Pasai Percetus Aksara Jawi*, Jurnal Bimantara, PNRI Jakarta, Vol. 5. No.2:26
- Holil, Oman Fathurrahman dan Munawar (Peny), 2007. *Katatalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, Tokyo dan Jakarta: C-DATS-PPIM UIN Jakarta.
- Ibrahim, Husaini. 2007. *Awal Mula Islam Masuk ke Aceh*, Banda Aceh: Multivision.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*, Jakarta: Penerbit Libra.
- Kurdi, Muliadi. 2013. *Syaikh Nuruddin Ar-Raniry, Ulama Aceh Penyanggah Paham Wujudiah*, Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh.

- Masyhur. 2018. *Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu Dan Peranannya Dalam Kajian Keagamaan Di Nusantara*, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Tamaddun: Vol. XVIII No. 2:94
- Mohamed, Noriah. 1999. *Sejarah Sociolinguistik Bahasa Melayu Lama*, Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Mohammad Redzuan Othman. 2005. *Islam dan Masyarakat Melayu, Peranan dan pengaruh Timur Tengah*, Kuala Lumpur: Pustaka Universiti Malaya.
- Muda, Pocut Haslinda. 2011. *Silsilah Raja Raja Islam di Aceh*, Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.
- Muhammad, Taqiyuddin. 2011. *Daulah Shalihyyah di Sumatera*, Banda Aceh: Center for Information of Samudera Pasai Heritage.
- Musa, Hashim Hj. 2015. *Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Malaysia*, Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 16:88-92
- Nasyruddin wan Abdullah, Wan dkk, 2014. *Intertekstualiti dalam Tarjuman al-Mustafid*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Said, Muhammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- Seok, Kang Kyoung. 2015. *Perkembangan Tulisan Jawi dalam Masyarakat Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Usman, A. Rani dkk. 2009. *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Aceh.
- Zaidi Miszuwar. 2017. *Implementasi Metode Pembelajaran Teks Jawi Kitab Kuning Di Dayah Latansa Zikrullah Mugan Kecamatan Montasik, Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.